

ETNOZOOLOGI PADA MASYARAKAT SUMBA

Alda Rizkia Nikmatila¹, Insan Kurnia^{2*}, dan Wulandari Dwi Utari³
Programme of Marine and Fisheries WWF Indonesia¹
Program Studi Ekowisata, Sekolah Vokasi IPB University²
Program Studi Pariwisata, Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan³
insankurnia@apps.ipb.ac.id^{*)}

ABSTRAK

Etnozologi merupakan kajian mengenai hubungan antara manusia dengan hewan. Kajian etnozologi sangat erat kaitannya dengan budaya dan pengetahuan lokal serta interaksinya dengan lingkungan sekitar. Masyarakat Sumba dengan kepercayaan marapu dikenal memiliki hubungan erat dengan berbagai jenis hewan. Penelitian bertujuan mengidentifikasi jenis hewan yang dimanfaatkan serta nilainya secara budaya lokal masyarakat dalam masyarakat Sumba. Penelitian dilaksanakan di tiga desa yaitu Desa Manurara, Desa Praingkareha, dan Kampung Raja Prailihu. Data diambil dengan wawancara terhadap masyarakat terutama tokoh adat serta observasi langsung. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hewan yang berhasil teridentifikasi yaitu sebanyak 21 jenis hewan yang menjadi bagian etnozologi masyarakat Sumba terdiri atas tujuh jenis mamalia, delapan jenis burung, empat jenis reptile, satu jenis serangga, dan satu jenis Polychaeta. Bentuk pemanfaatan oleh masyarakat yaitu sebagai bagian ritual adat dan keagamaan (lima jenis), pengobatan tradisional (lima jenis), konsumsi (enam jenis), nilai seni (tujuh jenis), dan nilai mistis dan pertanda (tujuh jenis). Babi merupakan hewan yang dominan digunakan dalam upacara adat masyarakat Etnozologi dalam masyarakat Sumba sangat erat kaitannya dengan kepercayaan Marapu.

Kata Kunci: Etnozologi, Marapu, Ritual Tradisional, Sumba

ABSTRAK

Ethnzoology is the study of the relationship between humans and animals. Ethnzoological studies are closely related to culture and local knowledge and their interactions with the surrounding environment. The Sumba people with the marapu belief are known to have close relationships with various types of animals. This study aims to identify the types of animals used by the people of three villages in Sumba. The results showed that 23 species of animals were identified as part of the ethnzoology of the three villages. Species of animals related to ethnzoology can refer to several species scientifically. The forms of utilization by the community are as part of traditional and religious rituals (five species), traditional medicine (five species), consumption (six species), artistic values (seven species), and mystical values and omens (seven species). Ethnzoology in Sumba society is closely related to Marapu beliefs.

Keywords: *Etnozoology, Marapu, traditional rituals, Sumba*

PENDAHULUAN

Keselarasan kehidupan manusia dengan alam menciptakan suatu hubungan yang harmonis dalam pemanfaatan sumberdaya alam. Alam telah menyediakan sumberdaya yang berguna bagi manusia dan manusia telah memanfaatkannya secara luas seiring sejarah kehidupan manusia itu sendiri (Yuniati *et al.* 2020; Alves dan Albuquerque 2018). Pola keselarasan hubungan manusia dalam pemanfaatan satwa dikenal sebagai etnozooologi, sementara dalam pemanfaatan tumbuhan dikenal sebagai etnobotani ((Narchi *et al.*, 2014). Etnozoologi merupakan pengetahuan manusia tentang sumberdaya satwa yang mengkaji hubungan pada masa lampau hingga masa kini antara manusia dengan satwa yang ada di sekitarnya (Hunn, 2011). Etnozoologi mempelajari hubungan antara manusia dengan satwa dalam konteks budaya lokal dan lingkungan sosial (Hussain dan Tynsong 2021; Borah dan Prasad 2017). Satwa memiliki sejarah panjang dalam hubungannya dengan manusia sebagai obyek diburu, dipelihara, dijinakkan, dikonsumsi, ditakuti, maupun dipuja .

Interaksi yang dikaji dalam etnozooologi sebagai bagian dari etnobiologi, merupakan interaksi baik pemanfaatan, pengelolaan maupun upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat tertentu. Biasanya pada kajian interaksi akan berhubungan dengan adat istiadat, mitos dan budaya yang telah tertanam pada masyarakat lokal tertentu. Tujuan kegiatan melakukan studi etnobiologi secara umum, termasuk juga di dalamnya studi etnozooologi ini adalah menggali informasi dan kekayaan intelektual masyarakat lokal (etnis) yang memiliki makna dan kearifan lokal yang bermanfaat dalam menjaga keseimbangan alam dan upaya konservasi lingkungan, serta kehidupan manusia (Alves, 2012). Etnozoologi juga dapat bermanfaat bagi konservasi maupun informasi keanekaragaman hayati (Guerrero-Gatica *et al.* 2020; Partasasmita *et al.* 2016).

Pemanfaatan satwa merupakan bentuk manusia memanfaatkan sumberdaya alam untuk beragam kebutuhannya. Kehidupan manusia banyak terkait dan bergantung dengan hewan. Manusia memanfaatkan satwa berdasarkan kearifan lokal yang dimiliki secara turun temurun sebagai warisan dari generasi ke generasi (Alves & Souto, 2015). Bentuk pemanfaatan ini sangat beragam pada berbagai macam kelompok etnik, baik dalam hal jenis satwa yang dimanfaatkan, bentuk pemanfaatan maupun cara memanfaatkannya. Bentuk pemanfaatan satwa oleh manusia diantaranya untuk makanan, pakaian, perhiasan, peralatan, dekorasi, obat-obatan, dan untuk menyediakan benda-benda spiritual yang memiliki nilai magis (Alves, 2012). Selain itu, terdapat juga pemanfaatan kotoran hewan sebagai pupuk alami (Rocha *et al.*, 2021)

Masyarakat Sumba dikenal memiliki harmonisasi keselarasan dalam pemanfaatan satwa atau hewan yang berada di sekitar lingkungannya. Hal tersebut dapat dilihat dari beragam pemanfaatan yang digunakan seperti keperluan sehari-hari untuk kebutuhan konsumsi, keperluan ritual adat, pengobatan, kegiatan supranatural serta dimanfaatkan sebagai alat kesenian dan nilai budaya. Etnozoologi pada masyarakat Sumba mencerminkan perilaku simbolis yang bertujuan untuk mencapai keselamatan dan keselarasan dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan masyarakat Sumba pada dasarnya adalah manifestasi

dari kepercayaan asli dari masyarakat Sumba yaitu *marapu*, sehingga segala gerak anggota masyarakat selalu dikaitkan dengan pemanfaatan hewan (Soeriadiredja 2016; Djawa dan Suprijono 2014). Ajaran *Marapu* secara garis besar mempercayai adanya hubungan yang sangat erat antara manusia yang tinggal di muka bumi dengan yang telah meninggal (Kleden & Nusa, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis satwa yang terkait dengan etnozooologi dalam masyarakat Sumba.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2019. Penelitian dilaksanakan di Desa Manurara Kecamatan Katikutana Selatan Kabupaten Sumba Tengah, Desa Praingkareha Kecamatan Tabundung Kabupaten Sumba Timur, dan Kampung Raja Prailiu Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur (Gambar 1). Penelitian dilakukan dengan wawancara terhadap masyarakat terutama tokoh adat serta observasi langsung. Data yang diambil meliputi jenis satwa yang dimanfaatkan dan cara pemanfaatannya. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif.



Gambar 1. Lokasi Penelitian di Pulau Sumba

HASIL PENELITIAN

Jenis Satwa Yang Dimanfaatkan

Satwa yang teridentifikasi dimanfaatkan oleh masyarakat sebanyak 21 jenis terdiri dari lima kelas. Kelas paling banyak adalah burung yaitu delapan jenis, sementara kelas serangga dan Polychaeta masing-masing hanya satu jenis. Sementara pemanfaatan etnozooologi dikategorikan menjadi lima bentuk (Tabel 1).

Mayoritas jenis satwa dimanfaatkan dalam satu bentuk pemanfaatan yaitu sebanyak 14 jenis, sementara terdapat beberapa jenis satwa dimanfaatkan lebih dari satu bentuk pemanfaatan. Dua jenis satwa dimanfaatkan dalam tiga kategori yaitu babi dan kerbau, sementara lima jenis satwa dimanfaatkan dalam dua kategori yaitu kuda, monyet ekor-panjang, ayam, julang sumba, dan kakatua jambul jingga. Bentuk pemanfaatan jenis satwa ini umumnya dimanfaatkan secara tunggal dan tidak dikaitkan antara satu jenis dengan jenis lain.

No	Jenis Satwa			Pemanfaatan				
	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Konsumsi	Pengobatan	Ritual adat & keagamaan	Nilai Seni	Mistis & Pertanda
A Kelas Mamalia								
1	<i>Wei</i>	Babi	<i>Sus scrofa</i>	V		V	V	
2	<i>Karambua</i>	Kerbau	<i>Bubalus bubalis carabanesis</i>	V		V	V	
3	<i>Njara</i>	Kuda	<i>Equus caballus</i>			V	V	
4	<i>Ahu</i>	Anjing	<i>Canis lupus familiaris</i>	V				
5	<i>Hapi</i>	Sapi	<i>Bos taurus</i>	V				
6	<i>Mbu'ti</i>	Monyet ekor-panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	V	V			
7	<i>Pa'ni</i>	Kalong besar	<i>Pteropus vampyrus</i>		V			
B Kelas Aves / Burung								
8	<i>Manu</i>	Ayam	<i>Gallus gallus</i>	V		V		
9	<i>Nggokaria</i>	Julang sumba	<i>Aceros everetti</i>				V	V
10	<i>Koka</i>	Cikukua tanduk	<i>Philemon buceroides</i>					V
11	<i>Kaka</i>	Kakatua jambul jingga	<i>Cacatua sulphurea citrinocristata</i>				V	V
12	<i>Manja wai</i>	Cabak kota	<i>Caprimulgus affinis</i>					V
13	<i>Yapi</i>	Mandar kelam	<i>Gallinula tenebrosa</i>					V
14	<i>Wangi</i>	Burung hantu	<i>Ninox scutulata</i>					V
15	<i>Ikitu</i>	Elang bondol	<i>Haliastur indus</i>					V
C Kelas Reptil								
16	<i>Rara</i>	Buaya muara	<i>Crocodylus porosus</i>					V
17	<i>Wuya</i>	Penyu	<i>Chelonia mydas</i>					V
18	<i>Kaboko</i>	Ular sanca/pyton	<i>Python reticulatus</i>			V		
19	<i>Taki</i>	Tokek	<i>Gekko gecko</i>			V		
D Kelas Insecta / Serangga								
20	<i>Po'nda</i>	Capung	-			V		
E Kelas Polychaeta								
21	<i>Nyale</i>	Cacing laut	-				V	
				6	5	5	7	7

Bentuk Pemanfaatan Satwa

1. Babi (*Wei*)

Babi merupakan hewan yang memiliki nilai tinggi dalam masyarakat Sumba. Penggunaan babi dalam ritual adat merupakan suatu keharusan karena tanpa disertai babi, maka sesajian dianggap masih belum lengkap. Hal inilah yang menjadikan babi sebagai salah satu hewan yang sangat lekat dalam kehidupan masyarakat Sumba karena berbagai upacara yang biasa dilakukan harus terdapat babi. Bagi masyarakat Sumba, babi merupakan bentuk simbol ikatan kekeluargaan. Setiap sanak saudara wajib membawa babi untuk diberikan kepada yang memiliki acara agar terjadi timbal balik di lain waktu saat

menyelenggarakan acara selanjutnya. Oleh karena itu, babi merupakan hewan yang umum dipelihara oleh masyarakat Sumba.

Ritual adat yang memanfaatkan babi yaitu upacara pernikahan, kematian, selamatan, serta berbagai upacara ritual lainnya. Permotongan babi biasanya dilakukan pada puncak acara, dengan cara memotong babi atau disebut “tikam babi”. Tikam babi dilakukan dengan mengikat kaki depan dan kaki belakang babi lalu dipasang kayu pada kaki yang diikat. Selanjutnya tikam babi dilakukan dengan menusuk bagian leher babi. Pada saat menikam leher babi ini, diharapkan jangan sampai merusak bagian organ tubuh dalam babi. Setelah tikam babi, dilakukan ritual melihat hati babi yang dilakukan oleh kepala adat untuk melihat masa yang akan datang setelah upacara tersebut dilaksanakan. Masyarakat Sumba percaya bahwa urat hati babi dapat melihat kebaikan ataupun keburukan pada masa depan. Daging babi selanjutnya diolah dan dimasak untuk dikonsumsi bersama.

Tulang tengkorak babi juga dimanfaatkan sebagai hiasan yang bernilai seni tinggi. Tengkorak dipajang di dinding rumah sebagai pesan kepada yang melihat bahwa status sosialnya tinggi atau berkecukupan karena banyak melakukan upacara ritual adat. Tulang tengkorak babi juga dipercaya sebagai alat penangkal roh jahat sehingga rumah tersebut terlindungi dari roh jahat.

Pemanfaatan lain dari babi yaitu bagian kulitnya. Kulit babi biasanya digunakan untuk kebutuhan alat kesenian yaitu untuk *tamiang* berupa alat musik khas Sumba yang menyerupai gendang. Permukaan *tamiang* biasanya menggunakan kulit babi yang sudah dibersihkan dari rambut. Pengolahan kulit babi dilakukan dengan cara pengeringan agar suara dari alat musik yang dikeluarkan menjadi bagus saat *tamiang* dimainkan.

2. Kerbau (*Karambua*)

Kerbau merupakan hewan yang memiliki nilai dalam masyarakat Sumba sebagai bagian dari ritual adat, seni, maupun untuk konsumsi. Kerbau memiliki nilai tinggi dalam masyarakat Sumba. Hampir seluruh upacara adat menggunakan kerbau seperti upacara pernikahan, kematian, maupun selamatan. Pada acara pernikahan, kerbau merupakan simbol syarat mas kawin pernikahan adat Sumba yang wajib dibawa oleh mempelai laki-laki untuk mempelai perempuan.

Kerbau merupakan simbol persembahan bagi keluarga yang mengadakan acara serta persembahan untuk arwah nenek moyang yang telah memberikan kenikmatan dalam kehidupan. Daging kerbau secara simbolis dipersembahkan kepada roh orang yang meninggal serta arwah leluhur dan sanak keluarga yang telah lama meninggal. Dalam kepercayaan Masyarakat Sumba, kerbau korban menjadi bekal makanan roh orang yang meninggal dalam perjalanannya serta kelak setibanya di *Parai Marapu*, digunakan untuk menjamu arwah sanak keluarganya yang telah meninggal terlebih dahulu.

Pemotongan kerbau dilakukan dengan tikam kerbau. Pelaksanaannya mirip dengan tikam babi. Selanjutnya juga terdapat ritual melihat hati kerbau dengan tujuan sama dengan pada ritual melihat hati babi untuk melihat dan meramalkan masa yang akan datang. Daging kerbau selanjutnya akan dimasak dan dikonsumsi bersama juga. Konsumsi daging kerbau biasanya hanya pada acara tertentu saja. Bagian kerbau yang dikonsumsi adalah daging serta organ bagian dalam.

Masyarakat Sumba percaya bahwa mengkonsumsi daging kerbau dapat memberikan kekuatan dan kesehatan bagi orang mengkonsumsinya.

Nilai seni yang terkait dengan kerbau juga sama dengan nilai seni pada babi. Tulang tengkorak kerbau akan dipajang di dinding rumah sebagai nilai estetika serta menunjukkan status sosial. Sama halnya dengan tengkorak babi, tulang tengkorak kerbau juga dipercaya menjadi alat penangkal roh jahat sehingga rumah tersebut terlindungi dari roh jahat.

Permanfaatan lain dari kerbau yaitu bagian tanduk, ekor, dan kulit. Tanduk kerbau biasanya digunakan sebagai alat untuk menumbuk sirih pinang serta dapat digunakan untuk gagang parang. Ekor kerbau biasanya digunakan sebagai cambuk. Pembuatan cambuk dilakukan dengan mengeringkan ekor tersebut melalui penjemuran selama beberapa hari. Pengeringan ini berfungsi agar cambuk menjadi lebih ringan dan mudah digunakan. Penggunaan kulit kerbau sama halnya dengan penggunaan kulit babi untuk pembuatan alat musik *tamiang*.

3. Kuda (Njara)

Kuda memiliki nilai dalam ritual adat serta nilai seni. Kuda dianggap sebagai anggota keluarga sendiri bagi masyarakat Sumba serta dipandang hampir sejajar dengan arwah nenek moyang. Kuda merupakan hewan yang melambangkan ketaatan paling utama sehingga kuda tunggang pilihan disebut sebagai *njara madewa* yang artinya kuda sehidup semati. Kuda memiliki ketaatan tidak terbatas di dunia saja, namun juga setelah di alam baka, kuda akan menjadi tunggangan majikannya untuk menuju surga. Hal ini yang menjadikan kuda sebagai peliharaan dan sebagai persembahan yang dilakukan oleh masyarakat Sumba.

Kuda dimanfaatkan oleh masyarakat Sumba pada hampir seluruh acara ritual adat. Dalam acara kematian, kuda biasanya akan ditikam dan dimanfaatkan seluruh bagian tubuhnya untuk dikonsumsi. Pengorbanan kuda dalam acara kematian merupakan simbol bahwa kuda tersebut akan menuntun arwah yang meninggal untuk menuju jalan ke surga. Kuda juga dimanfaatkan sebagai syarat mas kawin pada pernikahan adat Sumba. Masyarakat Sumba percaya bahwa memberikan kuda pada saat meminang seorang perempuan merupakan lambang keseriusan seorang laki-laki.

Kuda merupakan salah satu unsur utama pada acara *pasola* yang merupakan bentuk pengabdian dan aklamasi ketaatan kepada sang leluhur. *Pasola* merupakan permainan lempar lembing atau *sola* dengan menunggang kuda yang dipacu dengan kencang. Walaupun permainan ini tidak dilakukan di tiga desa lokasi penelitian, namun hal ini tetap melekat sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat.

Pemanfaatan kuda yang lain yaitu bagian ekornya yaitu bagian ujung rambutnya saja. Rambut dari ekor kuda ini digunakan sebagai bagian perlengkapan dalam tarian *kabokang* ekor kuda. Tarian ini merupakan bagian dari acara adat dan bernilai sakral untuk menyambut raja dan bangsawan. Namun, seiring berjalannya waktu, tarian ini juga dipertunjukkan sebagai seni tradisional masyarakat Sumba.

4. Anjing (Ahu)

Anjing dalam masyarakat Sumba merupakan lambang dari kewaspadaan, sebagai penunjuk jalan, dan penjaga yang senantiasa mengikuti majikannya bila

sedang berburu. Anjing kesayangan di masyarakat Sumba disebut *boga madewa*. Pada umumnya anjing kesayangan yang telah memperoleh predikat *boga madewa*, tidak ikut dibunuh apabila majikannya meninggal.

Anjing hanya boleh dikorbankan dalam upacara religius dan dagingnya dimakan untuk sesajian kehormatan ataupun selamat. Anjing yang dikorbankan khusus dalam adat kematian dan penguburan, akan mengikuti roh seseorang ke *Parai Marapu*. Di sana, sebagian dari anjing dihadiahkan kepada para leluhur dan anggota keluarga yang terhormat serta sebagian anjing lainnya menjadi hewan peliharaan yang bertugas sebagai penjaga yang setia. Tanpa memiliki anjing penjaga yang setia, roh seseorang dapat menghadapi berbagai kesulitan. Mengingat pentingnya fungsi anjing itulah, terdapat masyarakat yang secara khusus menyelenggarakan upacara menaikkan roh anjing seperti yang biasa dilakukan di Desa Gaura, Kabupaten Sumba Barat.

Anjing disembelih dengan cara dipukul bagian kepala dengan menggunakan kayu tebal atau kapak. Selanjutnya, dipotong untuk dimasak dan dikonsumsi. Bagian tubuh anjing yang dimanfaatkan adalah daging dan organ hati. Masyarakat Sumba percaya bahwa mengkonsumsi daging anjing dapat memberikan kekuatan serta daya tahan tubuh. Saat ini, anjing juga banyak dikonsumsi untuk sehari-hari oleh masyarakat Sumba dan tidak terbatas hanya pada upacara religius saja.

5. Sapi (*Hapi*)

Sapi merupakan satwa yang juga dimanfaatkan oleh masyarakat Sumba baik sebagai bagian ritual adat maupun konsumsi. Sapi merupakan hewan yang hampir tidak mempunyai nilai ritual dan hanya dibenarkan untuk dijadikan hewan korban dalam segala upacara adat apabila dalam keadaan sangat terpaksa, sehingga jarang sekali yang menggunakan sapi sebagai hewan korban. Pada umumnya hanya masyarakat dari kalangan masyarakat miskin yang menyembelih sapi sebagai hewan korban, bahkan bagi masyarakat yang sangat miskin cukup dengan menyajikan seekor anak sapi saja. Sapi diartikan sebagai hewan yang dikorbankan saat melakukan ritual acara karena sapi biasanya akan dimanfaatkan untuk dikonsumsi bersama saat melakukan suatu acara sebagai bentuk rasa syukur dalam suatu kegiatan acara. Bagian yang dimanfaatkan untuk konsumsi adalah bagian daging dan organ dalam.

6. Monyet (*Mbu'ti*)

Monyet termasuk hewan yang juga dimanfaatkan untuk pengobatan dengan cara dikonsumsi maupun penggunaan lain. Monyet yang dimanfaatkan ditangkap langsung dari alam, bukan hasil peliharaan. Masyarakat hanya mengambil monyet jika diperlukan.

Monyet dipercaya dapat memberikan kesehatan serta secara khusus akan memberikan pertumbuhan kuat pada anak-anak. Bagian tubuh monyet yang dimanfaatkan adalah daging, tulang, serta otak. Daging monyet dikonsumsi pada saat terdapat salah satu anggota keluarga yang sakit karena masyarakat percaya bahwa mengkonsumsi daging monyet dapat memberikan kesehatan bagi seluruh keluarga yang mengkonsumsinya. Daging monyet diolah dengan cara direbus atau dibuat sup untuk selanjutnya dikonsumsi.

Tulang monyet diolah dengan direbus kemudian air rebusan tersebut digunakan untuk memandikan anak-anak. Penggunaan air rebusan tulang monyet ini dipercaya dapat membuat anak-anak menjadi aktif dan kuat. Otak monyet diolah dengan cara direbus dan ditambahkan garam untuk selanjutnya dikonsumsi. Konsumsi otak monyet dipercaya memberikan kecerdasan otak untuk anak-anak.

7. Kalong besar (*Pa'ni*)

Kalong besar dimanfaatkan untuk pengobatan asma dan penyakit kuning. Kalong besar diolah dengan cara dibersihkan dari kotoran dan rambut halus kemudian direbus dengan menambahkan sedikit garam. Selain itu, kalong besar juga dapat diolah dengan cara dibakar. Secara khusus, untuk sakit asma biasanya yang hanya dikonsumsi adalah bagian organ hati. Kalong besar yang dimanfaatkan diambil langsung dari alam, bukan hasil peliharaan. Masyarakat Desa Manurara biasanya mencari kalong di sekitar Gua Matayangu yang ada di dekat desa.

8. Ayam (*Manu*)

Ayam merupakan hewan yang sangat lekat dalam kehidupan manusia. Ayam dimanfaatkan dalam ritual adat serta untuk konsumsi. Dalam kepercayaan masyarakat Sumba, ayam memiliki fungsi sebagai isyarat kebangkitan roh. Dalam ritual adat budaya *marapu*, ayam dijadikan sebagai persembahan pendahuluan. Ayam yang digunakan untuk persembahan adalah jenis ayam kampung. Hampir seluruh bagian tubuh ayam digunakan termasuk juga darah. Pada ritual acara pernikahan dan kematian, saat memotong leher ayam maka akan dikeluarkan darah dan banyaknya darah ayam yang dikeluarkan dipercaya merupakan bentuk kebaikan pada masa mendatang bagi yang melakukan acara tersebut. Selain itu, warna darah yang dikeluarkan juga dapat memberikan suatu simbol. Warna darah merah segar merupakan simbol kebaikan, sedangkan warna merah kehitaman merupakan simbol keburukan. Bagian hati ayam dipercaya sebagai media untuk melihat masa depan, sehingga menjadi dasar untuk memutuskan suatu acara akan dimulai atau dihentikan.

Ayam yang dimanfaatkan untuk konsumsi oleh masyarakat Sumba adalah ayam kampung. Hampir seluruh bagian tubuh ayam untuk dimasak dan dikonsumsi. Masyarakat Sumba juga mengkonsumsi darah ayam untuk dijadikan sambal ataupun dicampurkan dalam masakan ayam. Masyarakat Sumba percaya bahwa darah ayam dapat memberikan rasa yang lebih nikmat untuk masakan serta dipercaya dapat memberikan kesehatan untuk yang mengkonsumsinya.

9. Julang sumba (*Nggakorai*)

Burung Julang sumba merupakan salah satu jenis burung endemik di Pulau Sumba. Dalam adat masyarakat *Kapunduk* agama *marapu* dibagi menjadi tiga bagian yaitu *maramba* (raja), *kabihu* (klan) dan *ata* (pelayan). Dalam kepercayaan *kapunduk*, diceritakan bahwa seorang *maramba* bernama *Ndelu* berhasil memanjat sampai dengan delapan lapisan kerajaan di langit, namun akhirnya mati akibat diserang oleh ilmu gaib dan secara ajaib kembali hidup dan pulang ke kerajaannya dalam menyerupai *Nggokaria* dan membawa biji jagung sebagai bahan makanan bagi rakyatnya. *Nggokaria* merupakan lambang petani

hutan yang terbang sambil menyebarkan biji agar tumbuh menjadi tumbuhan baru dalam hutan.

Nggokaria juga dimanfaatkan sebagai gambar pada kain. Kain merupakan benda yang sangat melekat pada budaya masyarakat Sumba karena selain digunakan sehari-hari, kain juga merupakan lambang dalam suatu kegiatan ritual adat. Kain Sumba terkenal memiliki corak gambar hewan seperti motif *Nggokaria* yang bermakna sebagai bentuk penjelmaan dari *rato* yaitu pemimpin agama *marapu*. Motif kain Sumba kadang tidak tunggal bercorak satu jenis hewan saja, namun kadang bersama dengan hewan lain misalnya *kaka* dan kuda.

10. Cikukua tanduk (*Koka*)

Burung Cikukua tanduk merupakan burung yang dapat dijumpai di Pulau Sumba. *Koka* yang memiliki nilai kepercayaan ini adalah kelompok burung liar, bukan burung peliharaan. Masyarakat Desa Praingkareha mengenal ritual adat menanam padi dengan istilah *La tjumbu ko* yang berarti waktu untuk memulai menanam bagi masyarakat. Waktu ini ditandai dengan kedatangan *koka* di wilayah mereka. *Koka* dipercaya datang dari tempat yang jauh serta muncul hanya pada musim tanam dan hanya dapat dilihat oleh *rato* atau pemuka agama.

11. Kakatua jambul-jingga (*Kaka*)

Kakatua jambul-jingga merupakan burung endemik Pulau Sumba. Jenis ini termasuk jenis satwa liar bukan yang dipelihara. Dalam agama *marapu* dikenal dengan istilah *kaka ratu* yaitu burung kakatua yang memiliki perawakan kecil akan tetapi memiliki mata berwarna merah menyala. Bentuk ini memiliki arti sebagai pemimpin dan merupakan bentuk penjelmaan dari *Rato*.

Dalam kebudayaan masyarakat Sumba termuat larangan berburu hewan dan menyebut kakatua dalam pesan-pesannya diantaranya “*ambu kutu dunja mata da kak lakandoaka, ambu hambulunja nggoru da buti lunggu ana*” yang artinya janganlah menggondong burung kakatua dalam sarangnya dan jangan pula iri pada seekor monyet yang sedang menggondong anaknya.

Secara budaya, *Kaka* juga dimanfaatkan sebagai motif pada kain Sumba. Motif *kaka* dapat ditemui dalam kerajinan tenun ikat dengan warna utama merah (*kombu*) dan biru (*wora*) yang dikenal dengan istilah *hinggi*. Motif tersebut umumnya digambarkan dalam bentuk tegak dan memiliki arti simbolik sebagai kekuasaan alam semesta.

12. Cabak (*Manja wai*)

Burung cabak yaitu jenis burung yang sering dikaitkan dengan nenek moyang. *Manja wai* memiliki karakter fisik kaki pendek, sehingga sering disalahartikan sebagai burung yang tidak memiliki kaki tetapi memiliki kemampuan untuk terbang sehingga dianggap sebagai burung sakti. Masyarakat Sumba mengenal istilah *manja wai* dalam arti yang lain yaitu dingin atau tempat yang dingin. Fakta mengenai burung ini memang mudah dilihat pada waktu malam hari yaitu pada saat cuaca dingin, berbeda dengan kondisi siang hari yang panas. Selain itu, burung ini juga dijumpai di lantai tanah duduk dan diam, bukan bertengger di ranting atau dahan pohon. Sementara *wai* berarti air dan juga faktanya bahwa burung ini sering terlihat di sepanjang sekitar aliran air.

13. Mandar kelam (*Yapi*)

Mandar kelam merupakan burung yang dipercaya sebagai pertanda. Burung mandar kelam yang menjadi kepercayaan masyarakat merupakan kelompok satwaliar, bukan satwa peliharaan. Masyarakat Sumba percaya bahwa burung *yapi* merupakan pertanda akan datangnya hujan di wilayah tersebut. *Yapi* juga dikenal bukan sebagai burung hama atau pengganggu tanaman budidaya, sehingga kedatangan dan suara burung ini menjadi pertanda bagi masyarakat untuk mulai bercocok tanam.

14. Wangi (*Tyto alba*)

Wangi merujuk pada penamaan burung hantu bagi masyarakat Sumba. Burung wangi yang menjadi kepercayaan masyarakat merupakan kelompok satwaliar, bukan satwa peliharaan. Dalam adat masyarakat Sumba, *wangi* dianggap sebagai simbol pertanda tidak baik, terutama bagi mereka yang keluar pada malam hari. Istilah pertanda tidak baik ini dikenal dengan nama *katawu*.

15. Elang bondol (*Ikitu*)

Elang bondol termasuk burung yang memiliki nilai mistis dan pertanda dalam masyarakat Sumba. Burung elang bondol yang menjadi kepercayaan masyarakat merupakan kelompok satwaliar, bukan satwa peliharaan. Masyarakat percaya jika terdengar suara Elang bondol pada malam hari, maka dianggap sebagai pertanda buruk yaitu akan adanya perampokan ternak di desa.

16. Buaya (*Rara*)

Buaya muara dalam masyarakat Sumba menjadi simbol dan lambang kebesaran seorang raja. Buaya muara dimanfaatkan sebagai patung yang digunakan sebagai bagian dari hiasan makam raja serta keturunan raja. Selain itu makan raja dan keturunan, maka tidak boleh menggunakan patung Buaya muara. Tidak terdapat tradisi memelihara buaya dalam masyarakat Sumba secara umum maupun pada masyarakat di desa responden.

17. Penyu (*Wuya*)

Penyu dalam masyarakat Sumba menjadi simbol dan lambang kebesaran seorang raja. Mirip dengan pemanfaatan Buaya muara, maka Penyu dimanfaatkan sebagai patung yang digunakan sebagai hiasan pada makam ratu serta keturunan ratu. Selain itu, tidak boleh menggunakan patung Penyu sebagai hiasan makam. Masyarakat mempercayai bahwa penyu merupakan hewan yang melambangkan kebaikan hati seorang ratu. Sama halnya dengan buaya, penyu juga bukan satwa yang dipelihara oleh masyarakat.

18. Ular Sanca (*Kaboko*)

Ular sanca dipercaya untuk pengobatan sakit badan. Ular sanca termasuk jenis satwa liar bukan yang dipelihara. Masyarakat Sumba khususnya di Desa Manurara jika memiliki keluhan sakit pada bagian punggung dan bagian tubuh lainnya, biasanya akan mengkonsumsi daging sanca sebagai obat. Daging ular diolah seperti masakan biasa dan dikonsumsi. Selain daging, bagian yang juga dimanfaatkan adalah lemak untuk anak-anak agar kuat dan sehat dalam pertumbuhannya. Lemak sanca juga dimanfaatkan sebagai minyak untuk pijat

karena dipercayai dapat mengatasi sakit badan dan memar akibat benturan. Bagian lain dari tubuh ular yang dimanfaatkan adalah tulang untuk obat sakit pinggang. Tulang dimanfaatkan dengan cara dibakar kemudian ditumbuk, setelah itu diberi air hangat dan dapat langsung diminum. Masyarakat biasanya mencari ular ke ladang dan hutan.

19. Tokek (*Taki*)

Tokek dimanfaatkan untuk pengobatan asma dan batuk berlendir. Bagian yang dimanfaatkan adalah seluruh daging tubuh tokek kecuali kotoran perut. Pengolahan dilakukan dengan cara dibakar untuk selanjutnya dimakan. Cara pengolahan lain yaitu direbus untuk diminum air dan dimakan dagingnya. Secara khusus bagian empedu tokek dipercaya dapat mengobati asma, flu dan sengatan lebah. Cara pengolahannya adalah dengan mencampurkan empedu dengan air hangat untuk diminum. Sementara untuk pengobatan penyakit luar, penggunaannya dapat dioleskan pada luka atau pada bagian yang sakit. Masyarakat biasanya mendapatkan tokek di sekitar pekarangan rumah atau di atap rumah. Tokek walaupun hidup di sekitar rumah, namun merupakan kelompok satwa liar bukan yang dipelihara oleh masyarakat.

20. Capung (*Po'nda*)

Capung dimanfaatkan masyarakat untuk pengobatan pada anak-anak yang masih mengompol pada malam hari. Capung digunakan dengan cara mengambil capung yang masih hidup lalu ditempelkan pada pusar perut anak tersebut. Hal ini dipercaya agar anak tersebut tidak mengompol lagi pada malam hari. Capung yang digunakan tidak merujuk pada satu jenis saja, namun merujuk kepada seluruh jenis capung.

21. Cacing laut (*Nyale*)

Cacing laut atau *Nyale* merupakan hewan laut yaitu cacing berwarna warni yang menjadi bagian kepercayaan masyarakat Sumba. Tradisi adat *Nyale* dilakukan satu tahun sekali dan merupakan awal acara sebelum pelaksanaan *pasola*. Tradisi adat *Nyale* adalah mencari cacing laut di pantai. *Rato* akan memimpin kegiatan *nyale* kemudian memutuskan melanjutkan *Pasola* atau tidak. Jika *rato* menemukan banyak *Nyale* yang berwarna warni dan gemuk serta melimpah, maka hal ini dianggap sebagai restu Dewa dan *Pasola* akan dilanjutkan. Masyarakat juga dipersilakan untuk turun ke pantai dan mencari *nyale*. Kondisi ini dipercaya oleh masyarakat bahwa pada tahun tersebut makan hasil panen akan melimpah juga. Jika kondisi sebaliknya yang terjadi, *Nyale* yang ditemukan kurus dan sedikit, maka *Pasola* juga tidak dilaksanakan, serta diyakini bahwa hasil panen juga akan sedikit.

Nyale yang ditangkap oleh masyarakat, kemudian diolah untuk dikonsumsi. Pengolahan *nyale* yaitu dimasak dengan dicampur kelapa lalu ditumis hingga matang. Masyarakat Sumba percaya jika memakan *nyale* pada acara *pasola* maka dapat memberikan suatu keberuntungan untuk rejeki dan kesehatan.

PEMBAHASAN

Etnozoologi yang ada di masyarakat Sumba sangat erat kaitannya dengan kepercayaan *marapu*. Ritual adat dan berbagai acara keagamaan yang masih kuat

di masyarakat menunjukkan bahwa agama *marapu* masih dijalankan dan dianut oleh sebagian besar masyarakat. Banyak masyarakat yang masih menjalankan kepercayaan *marapu* sampai saat ini (Solihin, 2013). Sumba dan *marapu* merupakan dua istilah yang saling menguatkan dan saling menjelaskan satu sama lainnya (Kleden & Nusa, 2019). Walaupun perubahan mulai terjadi pada sebagian kelompok masyarakat, seperti dikemukakan oleh Mbulur dan Hary (2013) bahwa sebagian remaja di Kota Waingapu, Sumba mulai ada yang tidak bersedia hadir di acara *marapu* karena berpendapat bertentangan dengan agama yang dianut saat ini, namun sebagian lain berpendapat tidak bertentangan dengan agama yang dianut dan tetap hadir di berbagai acara *marapu* terutama di lingkungan yang masih kuat menjalankan adat *marapu*.

Eksistensi kepercayaan *marapu* sebagai satu kesatuan budaya masyarakat Sumba tetap dijalankan bahkan saat pandemi COVID-19. Kondisi pandemi hanya berpengaruh pada masa pembatasan sosial berskala besar dan tanpa ada perubahan yang berarti (Renata & Lasman, 2021). Eksistensi ini berkaitan dengan masih banyaknya penganut kepercayaan di masyarakat Sumba, bahkan beberapa desa dapat disebut sebagai museum hidup (*living museum*) dari kepercayaan *marapu* (Saraswati & Day, 2017). Kuatnya kepercayaan masyarakat yang berhubungan dengan etnozologi maupun etnobotani juga ditunjukkan oleh penelitian lain seperti Yuniati *et al.* (2020) pada Suku Bada di Sulawesi Tengah, Novriyanti dan Iswandar (2019) pada masyarakat di Jambi, Rusmiati *et al.* (2018) pada Suku Dayak di Kalimantan Barat, maupun pada Suku Batak (Marpaung & Idris, 2022).

Pemanfaatan konsumsi hewan oleh masyarakat selain dilakukan untuk keseharian, konsumsi hewan juga dilakukan sebagai bagian dari ritual adat. Makan bersama pada acara ritual adat merupakan kebersamaan dalam komunitas masyarakat *marapu* (Kondi *et al.*, 2021). Pada saat makan bersama ini, maka segala macam perbedaan status sosial, diskriminasi, dendam, dan berbagai perbedaan lainnya harus ditinggalkan.

Pengobatan tradisional oleh masyarakat *marapu* juga berhubungan erat dengan pengetahuan lokal serta terkait juga dengan kepercayaan leluhur. Hal ini senada dengan yang ditemukan oleh Melinda *et al.* (2020) pada masyarakat *marapu* di desa lain di Sumba Barat. Walaupun penggunaan obat tradisional dari tumbuhan lebih banyak, namun pengobatan tradisional dari satwa juga dikenal di banyak masyarakat seperti Priyansah *et al.* (2021), Atun *et al.* (2020), dan Nukraheni *et al.* (2019).

Pemanfaatan untuk sirih pinang selain bagian kebutuhan sehari-hari, sirih pinang juga bagian dari ritual adat *marapu* seperti pada *wulla poddu* (Pandango & Ladamay, 2019). Pemanfaatan hewan yang terkait dengan nilai seni juga dijumpai pada berbagai kebudayaan lain seperti untuk motif kain (Rosandini & Kireina, 2020) dan untuk patung pada kuburan (Hidayati, 2011).

Jenis hewan yang dikenal oleh masyarakat mungkin saja secara ilmiah mencakup beberapa jenis atau beberapa suku. Sebagai contoh, *Wangi* atau dikenal sebagai burung hantu oleh masyarakat, menurut kajian (Forth, 2016) bahwa nama *wangi* bisa merujuk ke jenis *Bubo* bisa merujuk ke tiga jenis burung hantu, bahkan jika mengikuti (Hamidy *et al.*, 2018) maka bisa merujuk kepada empat jenis burung hantu. Demikian juga dengan cacing *nyale* yang mungkin merujuk pada tiga jenis dari dua famili untuk kebudayaan yang mirip berkaitan dengan menangkap cacing di Pulau Lombok (Jekti *et al.*, 1993)

SIMPULAN

Jenis satwa dimanfaatkan oleh masyarakat Sumba teridentifikasi sebanyak 21 jenis yang mencakup terdiri dari lima kelas, yaitu mamalia (tujuh jenis), burung (delapan jenis), reptile (empat jenis), serangga (satu jenis), dan Polychaeta (satu jenis). Pemanfaatan satwa oleh masyarakat dikategorikan menjadi lima bentuk, yaitu konsumsi (enam jenis), pengobatan (lima jenis), ritual adat dan keagamaan (lima jenis), nilai seni (tujuh jenis), serta mistis dan pertanda (tujuh jenis).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih diucapkan kepada masyarakat yang telah bersedia sebagai nara sumber. Secara khusus terima kasih diucapkan kepada Ibu Ratu Prailiu dan keluarga. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Maman Surahman, S.Hut., M.Si selaku kepala Balai TN MATALAWA dan staf yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian pada saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alves, R. R. N. (2012). Relationships between fauna and people and the role of ethnozoology in animal conservation. *Ethnobiology and Conservation*, 1(2012). <https://doi.org/10.15451/ec2012-8-1.2-1-69>
- Alves, R. R. N., & Albuquerque, U. P. (2018). Introduction: Animals in Our Lives. In R. R. N. Alves & U. P. Albuquerque (Eds.), *Ethnozoology Animals in our Lives* (pp. 1–7). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809913-1.00001-6>
- Alves, R. R. N., & Souto, W. M. S. (2015). Ethnozoology: A brief introduction. *Ethnobiology and Conservation*, 4(2015), 1–13. <https://doi.org/10.15451/ec2015-1-4.1-1-13>
- Atun, A., Komalasari, D. T., Noviasari, H., Nurkholifah, S., & Umami, M. (2020). Kajian etnozologi Kecoa batu (*Nauphoeta cinerea*) dalam upaya konservasi hewan berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 49–53.
- Borah, M. P., & Prasad, S. B. (2017). Ethnozoological study of animals based medicine used by traditional healers and indigenous inhabitants in the adjoining areas of Gibbon Wildlife Sanctuary, Assam, India. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s13002-017-0167-6>
- Djawa, A. R., & Suprijono, A. (2014). Ritual Marapu di Masyarakat Sumba Timur. *AVATARA*, 2(1), 71–85. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/6300>
- Forth, G. (2016). Eastern sumbanese bird classification and nomenclature: Additions and revisions. *Ethnobiology Letters*, 7(1), 45–52. <https://doi.org/10.14237/ebl.7.1.2016.572>
- Guerrero-Gatica, M., Mujica, M. I., Barceló, M., Vio-Garay, M. F., Gelcich, S., & Armesto, J. J. (2020). Traditional and local knowledge in Chile: Review of experiences and insights for management and sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 12(5), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su12051767>
- Hamidy, A., Witjaksono, & Sihotang, V. B. L. (2018). *Ekspedisi Sumba*. LIPI

Press.

- Hidayati, D. (2011). Gajah, interaksinya dengan pendukung tradisi Megalitik di Sumatera Utara. In *Berkala Arkeologi Sangkhakala* (Vol. 14, Issue 2, p. 112). <https://doi.org/10.24832/bas.v14i2.146>
- Hunn, E. (2011). Ethnozoology. In E. Anderson, D. Pearsall, E. Hunn, & N. Turner (Eds.), *Ethnobiology* (pp. 83–96). John Willey & Sons Inc.
- Hussain, J. F., & Tynsong, H. (2021). Review: Ethno-zoological study of animals-based medicine used by traditional healers of North-east India. *Asian Journal of Ethnobiology*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y040101>
- Jekti, D. S. D., Raskun, Sumarjan, Yulianti, E., Suryawati, H., Maswan, M., & Kastoro, W. (1993). Jenis-jenis Polychaeta di Pulau Lombok dan Peristiwa Baunyale. *Jurnal Ilmu-Ilmu Perairan Dan Perikanan Indonesia*, 1(1), 21–32.
- Kleden, K. D., & Nusa, S. (2019). Paham dan upacara kematian dalam Agama Marapu sebagai wadah Evangelisasi Iman Kristiani di Sumba-Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 3(2), 92–105. <https://doi.org/10.53395/jes.v3i2.54>
- Kondi, B. R. P., Pilakoannu, R. T., & Lattu, I. Y. M. (2021). Ritual Wulla Poddu sebagai model resiliensi Masyarakat Marapu di Kampung Tarung dan Praiijing Sumba Barat. *Antropos*, 6(2), 172–180.
- Marpaung, E. P., & Idris, M. (2022). Studi etnobotani tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Kematian Saur Satua. *BIOEDUSAINS*, 5(2), 418–424.
- Mbulur, F. N., & Hary, T. A. P. (2013). Sikap remaja terhadap Kepercayaan Marapu di Kabupaten Sumba Timur Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Spirits*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.1190/segam2013-0137.1>
- Melinda, T., Rajab, B., & Raksanagara, A. S. (2020). Karodduka Tuba Marapu: Praktik Medis pada Masyarakat di Kampung Tarung, Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 25–46. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.235>
- Narchi, N. E., Cornier, S., Canu, D. M., Aguilar-Rosas, L. E., Bender, M. G., Jacquelin, C., Thiba, M., Moura, G. G. M., & de Wit, R. (2014). Marine ethnobiology a rather neglected area, which can provide an important contribution to ocean and coastal management. *Ocean and Coastal Management*, 89(October 2013), 117–126. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2013.09.014>
- Novriyanti, N., & Iswandar, D. (2019). Pemanfaatan satwaliar oleh masyarakat sekitar hutan Desa Beringin, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. *Jurnal Silva Tropika*, 3(2), 142–150.
- Nukraheni, Y. N., Afriyansyah, B., & Ihsan, M. (2019). Ethnozoologi Masyarakat Suku Jerieng dalam memanfaatkan hewan sebagai obat tradisional yang halal. *Journal of Halal Product and Research*, 2(2), 60–67. <https://e-journal.unair.ac.id/JHPR/article/download/16924/9127>
- Pandango, D. U., & Ladamay, I. (2019). Nilai-nilai budaya ritual adat Marapu Wulla Poddu. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, 3, 376–381. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>
- Partasasmita, R., Iskandar, J., & Malone, N. (2016). Karangwangi people's (South Cianjur, West Java, Indonesia) local knowledge of species, forest utilization

- and wildlife conservation. *Biodiversitas*, 17(1), 154–161. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d170123>
- Priyansah, S., Syafutra, R., Fitriana, F., Apriyani, R., Mahatir, E. H., & Husin, T. D. (2021). Pemanfaatan satwa liar sebagai obat tradisional di Desa Air Mesu Timur dan Cambai Selatan, Kabupaten Bangka Tengah. *Ekotonia*, 06(2), 35–41.
- Renata, R. S., & Lasman, D. K. (2021). The Impact of the COVID-19 Pandemic on the Ritual of Marapu in West Sumba : Funeral Ceremony. *Proceedings of the International University Symposium on Humanities and Arts 2020*, 593(Inusharts 2020), 236–241.
- Rocha, R., López-Baucells, A., & Fernández-Llamazares, Á. (2021). Ethnobiology of bats: Exploring human-bat inter relationships in a rapidly changing world. *Journal of Ethnobiology*, 41(1), 3–17. <https://doi.org/10.2993/0278-0771-41.1.3>
- Rosandini, M., & Kireina, Y. (2020). Kajian bahasa rupa pada batik gendongan Lasem motif pohon hayat dan satwa. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 18(1), 16–22. <https://doi.org/10.33153/glr.v18i1.3022>
- Rusmiati, Anwari, M. S., & Tavta, G. E. (2018). Etnozoologi Masyarakat Dayak Bakati di Desa Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 6(3), 594–604.
- Saraswati, T., & Day, M. A. R. (2017). Kampung Adat Deri Kambajawa di Kabupaten Sumba Tengah Sebagai Living Museum. *Seminar Nasional Arsitektur Dan Tata Ruang (SAMARTA), Bali-2017*, 1–10.
- Soeriadiredja, P. (2016). Tatanan Hidup Orang Sumba: Studi Etnografis Orang Sumba Timur. In *Universitas Udayana*. Universitas Udayana. https://docplayer.info/87674395-Tatanan-hidup-orang-sumba.html#download_tab_content
- Solihin, L. (2013). Mengantar arwah jenazah ke Parai Marapu: Upacara Kubur Batu pada Masyarakat Umalulu, Sumba Timur. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2), 232. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v5i2.135>
- Yuniati, E., Indriyani, S., Batoro, J., & Purwanto, Y. (2020). Ethnzoology of the ritual and magic of the to Bada ethnic group in the Lore Lindu Biosphere Reserve, Central Sulawesi, Indonesia. *Biodiversitas*, 21(6), 2645–2653. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210636>